

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Al Falah

1. Sejarah MTs NU Al Falah

Dari dokumen pendiri madrasah yang kami peroleh dari Kepala Sekolah ada beberapa hal yang penting sejarah berdirinya MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus, yaitu:¹

a. Identitas kelembagaan

Nama madrasah : Madrasah Tsanawiyah NU Al Falah
 Tingkat : SLTP/SMP
 Alamat :
 Desa : Tanjungrejo
 Kecamatan : Jekulo
 Kabupaten : Kudus

b. Pendirian Madrasah

Hari/ Tanggal : Sabtu, 1 September 1990
 Pendiri : Pengurus Madrasah Al Falah
 Susunan pengurus
 Penasihat : 1) Camat Jekulo
 2) Kepala Desa Tanjungrejo
 Ketua : 1) KH. Qusyairi
 2) KH. Nasikin
 Sekretaris : 1) KH. Abdul Basyir
 2) Abdul Jalil
 Bendahara : 1) H. Moh Ni'am
 2) Djarmuji
 Pembantu : 1) H. Ahmad Sulham
 2) H. Tamyis

¹ Data dokumentasi diambil dari MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus, tanggal 8 Agustus 2019.

2. Latar Belakang Berdirinya Madrasah
Latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:
 - a. Mewujudkan salah satu tujuan negara republic Indonesia dalam bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tentu bukan hanya tugas pemerintah saja, akan tetapi menjadi tugas dan kewajiban seluruh rakyat Indonesia, termasuk lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Kudus.
 - b. Mengajarkan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* adalah kewajiban dalam rangka pengembangan agama Islam sehingga perlu didirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan pengetahuan agama, berupa madrasah.
 - c. Menyadari besarnya keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya setelah tamat SD atau MI pada sekolah agama.
 - d. Menyadari bahwa rata-rata penduduk di sekitar madrasah berasal dari golongan ekonomi lemah, maka perlu adanya madrasah untuk menampung dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang tidak/kurang mampu dalam pembiayaan terutama bagi mereka yang memiliki keinginan besar untuk melanjutkan pendidikan.
Berdasarkan hal tersebut maka didirikanlah lembaga pendidikan setingkat SLTP yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah NU Al Falah.
3. Tujuan Didirikannya Madrasah
Madrasah Tsanawiyah NU Al Falah didirikan dengan beberapa tujuan, diantaranya:
 - a. Membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa yang secara bertahap dapat mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang kreatif dan produktif.

- b. Mengembangkan ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah* kepada generasi penerus di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, agar dapat diwujudkan dan ditegakkan rantai perjuangan Islam *ahlussunnah wal jama'ah*.
 - c. Memberikan kesempatan kepada masyarakat yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan tingkat menengah, terutama bagi mereka yang tidak mampu melanjutkan pendidikan di perkotaan.
 - d. Secara khusus tujuan pendirian MTs NU Al Falah adalah:
 - 1) Mendidik siswa menjadi manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan sebagai warga negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
 - 2) Mendidik para siswa menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agamanya dengan baik.
 - 3) Memberikan bekal kemampuan yang diperlukan siswa yang akan melanjutkan pendidikan setingkat SLTA/SMA.
 - 4) Memberikan bekal kemampuan yang diperlukan siswa untuk terjun bermasyarakat.
4. Tokoh-tokoh Pendiri Madrasah
- Diantara para tokoh pendiri Madrasah Tsanawiyah NU Al Falah adalah:
- a. KH. Qusyairi
 - b. K. Abdul Basyir
 - c. H. Moh Ni'am
 - d. H. Ahmad Dahlan
 - e. H. Nasikhin
 - f. Djarmuji
 - g. H. Tamyis

5. Kondisi Madrasah pada Awal Berdiri
 - a. Lokasi belajar : Tanjungrejo Jekulo Kudus
 - b. Tanah/gedung : menempati gedung MI Al Falah
 - c. Jumlah ruang : 5 lokasi ruang kelas
 - d. Kepala madrasah : Hasyim, S. Ag.
 - e. Jumlah murid : 49 siswa
 - f. Alat-alat : mencukupi lokal dan kantor
 - g. Waktu belajar : pagi hari
 - h. Kurikulum : Departemen Agama dan LP Ma'arif
 - i. Ketua pengurus : KH. Qusyairi
 - j. Pengelola : Kepala madrasah

6. Struktur Organisasi MTs NU Al Falah
 Madrasah Tsanawiyah NU Al Falah yang terletak di desa Tanjungrejo kecamatan Jekulo kabupaten Kudus merupakan lembaga pendidikan di bawah yayasan pendidikan Islam Al Falah yang dibawah Lembaga Pendidikan Islam Ma'arif juga Departemen Agama dan Dinas Pendidikan.

7. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Al Falah
 - a. Visi:
 Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah yang mampu menghasilkan lulusan yang *“luhur dalam berbudi, unggul dalam prestasi, ikhlas dalam mengabdikan”*
 - b. Misi
 - 1) Membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT berlandaskan *ahlussunnah wal jama'ah*.
 - 2) Membentuk manusia berwawasan luas, berakhlak karimah, jujur dan beramal soleh.
 - 3) Menumbuhkan semangat kompetitif, kreatif, inovatif dan mampu dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 4) Membentuk manusia yang memiliki sifat nasionalisme dan patriotisme yang kuat.

- c. Tujuan
Membentuk warga madrasah menjadi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berkualitas.
8. Kurikulum
- Beberapa hal penting kurikulum di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus:
- a. Memantapkan pelaksanaan kurikulum yang ada di madrasah, yaitu: kurikulum 2013 dalam proses belajar-mengajar dan juga dalam proses penilaiannya.
 - b. MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus juga mempunyai kurikulum madrasah yang menjadi unggulan diantaranya:
 - 1) Berkualitas unggul yang ditandai dengan lulusan ataupun output yang berkualitas.
 - 2) Berkemampuan lebih dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.
 - 3) Menjadi kader Islam yang unggul.
 - 4) Berilmu agama yang cakap dan taat mengamalkannya serta berakhlak mulia.
 - c. Mengefektifkan jam belajar dengan meningkatkan KBM yang diawali dengan tertib diri dan tertib mengajar.
 - d. Melaksanakan kegiatan evaluasi minimal setelah menyelesaikan satu bab pembahasan atau satu materi pokok. Namun biasanya sebulan sekali diadakan evaluasi belajar secara menyeluruh.
 - e. Mengikuti kegiatan pertemuan gur MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).
 - f. Melaksanakan KBM sesuai dengan kalender pendidikan nasional.
 - g. Mengefektifkan kegiatan hafalan bacaan-bacaan do'a, sholawat dan asmaul husna pada tiap kali akan memulai pelajaran di jam pertama.

- h. Mengusahakan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, aktif dan menyenangkan.
- i. Mengembangkan minat, bakat dan kreatifitas anak melalui kegiatan ekstrakurikuler.

9. Kesiswaan

Dalam hal kesiswaan secara garis besar bisa dilihat pada tata tertib MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus berikut ini:

- a. Kode etik pergaulan
 - 1) Taat dan hormat pada semua guru dan karyawan.
 - 2) Selalu mempererat ukhuwah islamiyah kepada semua siswa.
 - 3) Selalu menjaga nama baik madrasah.
 - 4) Memberi teladan yang baik kepada masyarakat sesuai dengan ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah*.
 - 5) Berakhlaqul karimah.
- b. Kewajiban
 - 1) Siswa wajib berpakaian sesuai dengan peraturan yang ditetapkan:
 - a) Sabtu-Ahad : Seragam Ma'arif
 - b) Senin-Selasa : Seragam OSIS
 - c) Rabu-Kamis : Seragam Pramuka
 - d) Memakai sepatu hitam, kaos kaki putih (untuk OSIS dan Ma'arif) dan kaos kaki hitam (untuk pramuka), berpeci hitam bagi putra, berjilbab bagi yang putri serta berikat pinggang.
 - 2) Siswa sudah datang ke madrasah lima menit sebelum dimulai pelajaran. Bagi siswa yang piket hadir 15 menit sebelum jam masuk sekolah (jam masuk sekolah pukul 06.55 WIB).
 - 3) Pada jam pertama dan terakhir pelajaran diawali dan diakhiri dengan do'a.

- 4) Setiap siswa yang tidak mengikuti pelajaran harus bisa menunjukkan keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan.
 - 5) Siswa wajib menjaga kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan dan keamanan (7K).
 - 6) Siswa wajib mengikuti minimal 1 kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Larangan
- 1) Pada jam istirahat dilarang meninggalkan lingkungan madrasah kecuali mendapat izin guru.
 - 2) Berpakaian tidak sopan, bersolek, memakai perhiasan berlebihan dan bertentangan dengan ajaran agama Islam.
 - 3) Membawa dan membaca buku karangan yang bertentangan dengan norma-norma agama dan asusila.
 - 4) Membawa benda-benda yang mengganggu jalannya pendidikan dan pelajaran di madrasah.
 - 5) Mengadakan kegiatan yang bersifat mengganggu jalannya pendidikan dan masyarakat di sekitar madrasah.
 - 6) Merokok di lingkungan madrasah dan atau sewaktu memakai almamater madrasah.
 - 7) Menerima tamu tanoa seizin guru.
- d. Sanksi-sanksi
- 1) Denda setinggi-tingginya Rp 1.000,- dan peringatan lisan.
 - 2) Peringatan tertulis kepada siswa dengan tembusan kepada orang tua/wali murid bersangkutan.
 - 3) Dikeluarkan dari madrasah.

10. Kepegawaian

Untuk kepegawaian MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus secara garis besar dapat dilihat pada tata tertib guru dan karyawan sebagai berikut:

- a. Kewajiban guru dan karyawan
 - 1) Melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya dan bertanggungjawab atasnya.
 - 2) Memberi teladan terhadap anak didik.
 - 3) Berpakaian rapi dan sopan (muslim/muslimah sebagaimana ketentuan yang berlaku.
 - 4) Guru menjaga wibawa sebagai pendidik dan bersikap dengan penuh kebabakan dan keibuan.
 - 5) Guru harus membuat perangkat pelajaran dengan lengkap.
 - 6) Karyawan (tata usaha) menyediakan kebutuhan administrasi pengajaran dan pengarsipan semua surat.
 - 7) Guru piket bertanggung jawab atas ketenangan lingkungan madrasah.
 - 8) Guru piket harus mengarsip setiap peristiwa pada hari bertugas.
 - 9) Guru BP bertanggung jawab memberikan solusi atas masalah setiap peserta didik.
 - 10) Guru harus selalu mengadakan evaluasi terhadap siswa berhubungan dengan KBM.
 - 11) Bagi guru yang hendak melahirkan harus mengajukan surat permohonan cuti.
 - 12) Guru yang berhalangan menjalankan tugas harus memberikan tugas kepada peserta didik.
 - 13) Guru dan karyawan harus menegur peserta didik yang melanggar tata tertib.
 - 14) Tukang kebun bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan madrasah.
- b. Larangan bagi guru dan karyawan
 - 1) Dilarang memperlakukan siswa secara berlebihan.
 - 2) Dilarang meninggalkan kelas tanpa memberi tugas kepada siswa.
 - 3) Bertindak sendiri dan atau mempengaruhi siswa untuk berbuat sesuatu yang dapat mencemarkan nama baik madrasah.

- 4) Guru dan karyawan dilarang meninggalkan tugas sebelum ada izin dari kepala sekolah.
 - 5) Dilarang melibatkan siswa dalam kegiatan di luar madrasah sebelum mendapatkan izin dari kepala sekolah.
 - 6) Dilarang memberikan kebijakan yang merugikan siswa.
- c. Sanksi-sanksi
- 1) Bagi guru dan karyawan yang melanggar tata tertib ini akan diberikan sanksi bertahap, mulai teguran, pemanggilan sampai skors dengan bentuk-bentuk pelanggarannya.
 - 2) Apabila sanksi sebagaimana pasal 3 ayat a tidak ada perubahan maka diberi hak untuk menarik diri dari madrasah.
 - 3) Khusus guru DPL sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat a sanksi akan dikembalikan kepada kepala kantor yang menugaskan.
- d. Ketentuan lain
- 1) Bagi guru dan karyawan yang berprestasi akan diusahakan untuk mendapatkan tunjangan.
 - 2) Maksud dari pasal 4 ayat a dapat berbentuk peningkatan intelektual (pendidikan).

Adapun untuk tugas-tugas guru, wali kelas dan guru piket adalah sebagai berikut:

- a. Guru
- 1) Membuat analisis materi pembelajaran dan satuan pelajaran.
 - 2) Hadir lima menit sebelum jam pelajaran dimulai.
 - 3) Mengisi daftar hadir yang telah ditentukan.
 - 4) Menyampaikan pelajaran sesuai dengan tugasnya.
 - 5) Membina dan mengarahkan serta memberi motivasi anak agar berakhlakul karimah, berdisiplin, rajin belajar dan menaati tata tertib madrasah.

- 6) Membantu mengatasi kesulitan anak dalam pelajaran.
 - 7) Mengisi jurnal.
 - 8) Memberi tambahan pelajaran apabila belum mencapai target kurikulum.
 - 9) Bila berhalangan hadir agar menyampaikan surat izin kepada kepala madrasah dan memberi tugas kepada anak.
 - 10) Berkonsultasi atau meminta izin kepada kepala madrasah dalam hal-hal yang akan dilakukan yang sifatnya tidak rutin.
 - 11) Mengadakan evaluasi terhadap anak lengkap dengan administrasinya.
 - 12) Menghadiri dan mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah.
 - 13) Berusaha menambah pengetahuan baik yang berhubungan dengan profesi maupun bidang studi yang menjadi tugasnya.
 - 14) Melatih anak untuk saling membantu dalam kegiatan belajar mengajar baik secara perorangan maupun kelompok.
- b. Wali kelas
- 1) Mewakili orang tua dan kepala madrasah di lingkungan kelas.
 - 2) Mengetahui nama, jumlah, identitas dan masalah-masalah anak didik.
 - 3) Mengetahui kehadiran anak setiap kelasnya.
 - 4) Mengambil tindakan untuk mengatasi masalah anak dan melaporkan kepada kepala sekolah bila kasus tidak dapat terselesaikan.
 - 5) Membina kepribadian dan akhlak anak serta membantu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan anak.
 - 6) Mengadakan penilaian terhadap kerajinan, kelakuan dan kedisiplinan anak.
 - 7) Meneliti daftar hadir kelas serta menghitung prosentase absen dan menandatangani setiap akhir bulan.

- 8) Meneliti buku jurnal serta menghitung prosentase pengajaran setiap akhir bulan.
 - 9) Membina terlaksananya 7K (Ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, dan keamanan).
 - 10) Memperhatikan kesejahteraan anak serta membina suasana kekeluargaan.
 - 11) Memperhatikan buku rapor kenaikan kelas.
 - 12) Membuat laporan kepada kepala sekolah.
- c. Guru piket
- 1) Hadir 10 menit sebelum jam pertama dan pulang 10 menit setelah jam terakhir.
 - 2) Menciptakan suasana tertib belajar mengajar.
 - 3) Memberi pengawasan kepada anak pada hari piketnya.
 - 4) Mencatat peristiwa penting dan mengatasinya.
 - 5) Menjaga dan mendorong terlaksananya 7K
- d. Kode etik guru dan karyawan
- Sedangkan untuk kode etik guru dan karyawan adalah sebagai berikut:
- 1) Berusaha meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.
 - 2) Bertata hidup ala *ahlussunnah wal jama'ah*.
 - 3) Menciptakan situasi ta'wub antarguru.
 - 4) Menjadi suri tauladan bagi masyarakat.
 - 5) Sebagai identitas guru di lingkungan Ma'arif:
 - Berpeci bagi bapak-bapak guru.
 - Berbusana muslimah dan berkerudung bagi ibu-ibu guru.
 - Berseragam ma'arif untuk hari Sabtu dan Ahad.

B. Nilai-Nilai Kedermawanan dalam Materi Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Kelas VIII MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Kedermawanan merupakan salah satu karakter yang ditekankan dalam Al Qur'an dan Hadits. Kedermawanan merupakan salah satu wujud kepedulian sosial. Kepedulian adalah sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain. Kepedulian sosial bukan berarti mencampuri urusan orang lain, laebih dari itu untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan.

Manusia perlu memiliki sikap peduli dengan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa menjalin hubungan dengan orang lain. Kerjasama tersebut dapat berjalan harmonis manakala masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Di dalam Islam sifat semacam ini sangat dianjurkan sebab mempunyai dampak positif, antara lain terwujudnya sikap saling tolong menolong sehingga menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan.

Untuk menumbuhkan kepedulian sosial yang melandasi sifat kedermawanan ada beberapa cara yang harus ditempuh, anantara lain:

1. Menyadari bahwa rizki berasal dari Allah, maka jika Dia menghendaki dapat diambil sewaktu-waktu.
2. Menyadari bahwa peduli dengan sesama adalah termasuk ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah SWT.
3. Menjauhkan diri dari sifat rakus (tamak) dan kikir.

Konsep-konsep kepedulian sosial yang melandasi kedermawanan tersebut terdapat pada surah Al Kautsar dan Al Ma'un yang diajarkan di pelajaran Al Qur'an Hadits kelas VIII MTs Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.

Berikut ini adalah nilai kedermawanan dalam materi pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus:

1. Surah Al Kautsar

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَخِّرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah sholat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*”.
(QS. Al Kautsar: 1-3)

Isi kandungan surah Al Kautsar menjelaskan tentang nikmat Allah yang dianugerahkan kepada nabi Muhammad SAW. Dengan kenikmatan inilah Allah memerintahkan nabi untuk bersyukur dengan mendirikan sholat dan berkorban sepenuh hati. Sedangkan orang-orang yang membenci nabi Muhammad tidak akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang yang merugi.²

Nilai kedermawanan yang terkandung dalam surah Al Kautsar tersebut adalah anjuran untuk mengorbankan harta yang dimiliki dengan keikhlasan hati untuk disalurkan kepada orang lain yang membutuhkan sebagai wujud syukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

²Kementerian agama, *Qur'an Hadits*, Jakarta, Kementerian Agama, 2015, hlm.30.

2. Surah Al Ma'un

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي
يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾
فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam sholatnya, orang-orang yang berbuat riya’, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al Ma’un: 1-7)

Simpulan isi surah Al Ma’un menjelaskan tentang sifat manusia yang dipandang sebagai pendusta agama, diantaranya:

- a. Orang-orang yang menghardik anak yatim.
- b. Enggan memberi bantuan kepada orang lain yang sangat membutuhkan.
- c. Tidak memberi makan kepada fakir miskin.
- d. Orang yang lalai dalam sholat dan bersikap *riya’*.

Berkaitan dengan hal di atas ada dua pengertian tentang menghardik anak yatim. Pertama, menghardik secara verbal, yaitu dengan kata-kata kasar. Kedua, menghardik secara non verbal, misalnya, tidak memperhatikan makan,

pakaian dan pendidikan yang layak bagi mereka. Orang-orang yang berperilaku demikian akan mendapatkan balasan dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam surah An Nisa' ayat 10 bahwa mereka diibaratkan menelan api dalam perutnya dan akan masuk ke dalam api neraka yang menyala-nyala.³

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا

يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dholim sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)*”. (QS. An Nisa’: 10)

Nilai-nilai kedermawanan yang terkandung dalam surah Al Ma’un diantaranya adalah:

- a. Peduli dengan anak yatim dengan mencukupi segala kebutuhannya dan tidak menghina atau menghardiknya. Anak-anak yatim adalah orang-orang yang disayangi Rasulullah SAW dan do’a-do’anya cepat dikabulkan Allah SWT.
- b. Suka memberikan bantuan kepada orang lain yang sangat membutuhkan.
- c. Suka memberi makan/bantuan kepada para fakir miskin.

³Kementerian agama, *Qur’an Hadits*, Jakarta, Kementerian Agama, 2015, hlm.32.

3. Hadits tentang tolong-menolong

مَنْ نَقَّسَ عَنِ الْمُؤْمِنِ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ الدُّنْيَا نَقَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَا الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya: “Barangsiapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya. (HR. Muslim dari Abi Hurairah)

Hadits ini menjelaskan tentang sikap hidup yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap tersebut antara lain: kesediaan melapangkan kesusahan, meringankan beban penderitaan, menjaga atau menutupi aib saudaranya, dan kesediaan menolong sesama. Jika sikap tersebut tertanam dalam dada seorang muslim sekaligus menjadi karakter yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari maka Allah SWT akan membalas dengan balasan yang sama; dilapangkan, diringankan, ditutupi aibnya

dan memperoleh pertolongan Allah dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat.⁴

4. Hadits tentang mencintai anak yatim

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَأَشَارَ بَيْنَهُمَا (روه البخاري)

Artinya: “Dari Sahl bin Sa’ad berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Aku dan orang-orang yang memelihara anak yatim di surga seperti ini, beliau menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah serta merenggangkan antara keduanya. (HR. Bukhari)

Hadits di atas mengajarkan kepada kita untuk peduli terhadap anak yatim. Seseorang yang mau peduli terhadap anak yatim dengan cara memeliharanya secara layak, memberikan pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat, membesarkan jiwanya dengan perlakuan yang baik akan memperoleh kedudukan yang tinggi di surga bersama Rasulullah SAW. Kedekatannya di surga bersama Rasulullah SAW digambarkan layaknya kedekatan antara jari telunjuk dan jari tengah.⁵ Kepedulian terhadap anak yatim merupakan bentuk nilai kedermawanan yang diajarkan dalam hadits tersebut.

⁴Kementerian agama, *Qur'an Hadits*, Jakarta, Kementerian Agama, 2015, hlm.34.

⁵Kementerian agama, *Qur'an Hadits*, Jakarta, Kementerian Agama, 2015, hlm.35.

C. Deskripsi Pendidikan Karakter Kedermawanan dalam Membentuk Kesalehan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Kelas VIII MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

1. Proses Pendidikan Karakter Kedermawanan dalam Membentuk Kesalehan Sosial Siswa Kelas VIII MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus melalui Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits

Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orang tua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat. Kurikulum pendidikan karakter harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga seluruh aktivitas dalam penyelenggaraan pendidikan karakter memiliki pedoman yang jelas dan dapat terlaksana dengan baik. Seluruh proses pendidikan karakter harus direncanakan dengan baik. Seluruh proses pendidikan karakter harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik yang didukung dengan pemahaman (ilmu) dan pengalaman yang benar.

Kurikulum komprehensif atau holistik harus disusun secara terpadu dan mengaitkan seluruh aspek dan komponen pendidikan yang ada dengan nilai-nilai karakter. Seluruh kompetensi (materi) yang ada di setiap mata pelajaran harus ditujukan pada pembentukan karakter peserta didik, baik melalui isinya maupun proses pembelajarannya yang menggunakan metode dan strategi yang benar-benar mendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hj. Siti Umayah, S.Ag, M.Pd.I selaku waka kurikulum:

“Sebelum disusun itu ada rapat, istilahnya itu rapat pengembangan kurikulum, semua guru beserta komite, kepala madrasah dan TU mengikuti rapat. Baru ditetapkan ada

*beberapa langkah yang dilakukan forum pembentukan tim penyusunan kurikulum setelah itu baru disahkan. Pengesahan itu lewat kepala madrasah, komite langsung ke kemenag. Kemenag itu melalui pengawas dan atas nama mapenda. Pengesahannya itu melalui empat tahap yaitu kepala setelah kepala dibawa ke komite setelah komite dibawa ke pengawas madrasah setelah ke pengawas madrasah baru ke mapenda. Baru setelah itu tersusun kurikulum.*⁶

Semua komponen sekolah mulai dari pimpinan sekolah, guru, dan tenaga administratif juga memiliki komitmen yang sama dalam membangun karakter peserta didik di sekolah. Begitu juga lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya ikut mendukung proses pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dan keluarga, bukan sebaliknya menjadi penghambat terinternalisasinya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan tentang penyebaran informasi melalui berbagai media dan kesadaran masyarakat di dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari menjadi sangat penting untuk diperhatikan agar tidak menjadi penghambat dalam proses pendidikan karakter ini.

Model pendidikan karakter yang komprehensif seperti di atas diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk selalu belajar secara optimal. Dimana pun dan kapan pun ia akan selalu belajar untuk berkarakter. Untuk hal ini, guru (pendidik) memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan belajara berkarakter.

⁶Siti Umayah, S.Ag, M.Pd.I, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara II, transkrip.

Berikut ini adalah metode guru dalam pendidikan karakter kedermawanan di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus:

- a. Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memberikan “tugas” atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar. Pernyataan ini senada dengan Ibu Hj. Siti Umayah, S.Ag, M.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Al Qur’an Hadits:

“Biasanya saya menggunakan metode tugas menulis ayat yang berkaitan dengan kedermawanan atau kepedulian sosial. Kemudian saya beri tugas untuk mencari atau menulis kegiatan selama satu minggu, kegiatan apa saja yang dilakukan terkait dengan kedermawanan atau kepedulian sosial, kalau itu tugas diluar kelas atau tugas dirumah nanti kalau sudah selesai dikumpulkan. Kalau prakteknya itu diadakan amalan setiap hari senin dan kamis, setiap ada teman yang sakit dan teman yang sedang terkena musibah kematian. Setiap ada bencana alam pihak madrasah bekerjasama dengan PMI meberikan sumbangan, itu juga termasuk bentuk dari proses pembentukan karakter siswa.”⁷

⁷ Ibid, wawancara II.

Selain metode diatas Ibu Hj. Siti Umayah S.Ag, M.Pd.I juga menerapkan metode yang lain, beliau mengatakan: *“Metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode membaca keras (reading aloud) dan memberi tugas kepada siswa.”*⁸

- b. Guru perlu mengajak para orang tua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membantu terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka, seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. Keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.
- c. Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman, aktif, kreatif, demokratis serta didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.
- d. Guru juga harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter mulia dikalangan peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter. Bapak Muh Nursalim, S.Ag menambahkan bahwa:
“Implementasinya ketika anak-anak itu kita biasakan disekolah semacam

⁸Siti Umayah, S.Ag, M.Pd.I, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara III, transkrip.

itu dengan sikap dermawan tentunya di dalam masyarakat dia juga sudah terbiasa dengan sikap kedermawanan kalau tidak diajarkan di sekolah kemungkinan anak sifat kedermawanan di dalam masyarakat nanti tidak akan terbentuk sehingga itu terbentuk watak karakter itu sudah dari anak-anak makanya pembentukan sikap yang baik itu ketika memang anak-anak sekolah kalau anak-anak tidak sekolah mungkin ya sikap sosialnya kurang dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.”⁹

- e. Guru juga dituntut memahami karakteristik para peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.
- f. Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didik.¹⁰ Seperti apa yang dikatakan oleh Siti Walidah bahwa, “*Melalui nasihat yang diberikan guru kepada siswa,*

⁹ Muh Nursalim, S.Ag, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara I, transkrip.

¹⁰ Marzuki, Pendidikan Krakter Islam, Jakarta, Amzah, 2015, hlm. 41-42

memberikan contoh yang baik."¹¹ Itu adalah salah satu upaya guru mengajarkan kedermawanan kepada para siswa.

Beberapa peran guru seperti di atas penting untuk diperhatikan dan perlu dilakukan penguatan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Ini bukan berarti bahwa guru yang menjadi tumpuan satu-satunya dalam keberhasilan proses pendidikan karakter. Perlu ditegaskan pula bahwa peran guru ini harus didukung peran-peran pendukung yang lain, terutama peran keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, lingkungan peserta didik sangat mempengaruhi proses pendidikan karakter yang dilaluinya. Jika sinergi bisa dilakukan diantara guru, kedua orang tua di rumah, dan para pemimpin di masyarakat, dalam arti mereka menjadi model atau teladan bagi para peserta didik dalam berkarakter, tentu pendidikan karakter yang dilakukan akan berhasil dengan baik.

Untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, proses pembentukan karakter kedermawanan siswa kelas VIII di MTs NU Al Falah dapat dilakukan dengan sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukannya tidak menyimpang dari kehendak Tuhan dan norma-norma yang ada ditengah-tengah masyarakat.¹²

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada

¹¹ Siti Walidah, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara IV, transkrip.

¹² Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, al-Ma' Arif, 1988, hlm. 326.

sekedar berbicara tanpa aksi, apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh seorang guru.

Oleh karena itu dalam mendidik manusia Allah menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia.¹³ Dalam membentuk karakter anak keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh. Misalnya dalam keluarga, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak harus menjadi teladan yang baik, dalam lingkup sekolah maka guru yang menjadi teladan bagi anak didik dalam segala hal.

“Untuk sementara ini dari sekolah sendiri, anak-anak yang yatim piatu dan dananya juga dikumpulkan dari siswa, kita belum meluas ke lingkungan luar sekolah karena keterbatasan dana. Bahkan ini ada dari guru sini yang secara pribadi mengundang siswa madrasah sini untuk diundang ke rumahnya kemudian dijamu makan dan juga diberi santunan.”¹⁴

Kegiatan santunan tersebut secara tidak langsung telah memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Kedermawanan seorang guru MTs NU Al Falah bisa dijadikan contoh yang baik untuk anak didiknya agar memiliki sifat yang tidak enggan memberi (bersedekah) dan peduli dengan sesama serta lingkungan sekitarnya. Hal

¹³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta, Yuma Pustaka, 2010, hlm. 40.

¹⁴ Muh Nursalim, S.Ag, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara I, transkrip.

ini seperti yang dikatakan Bapak Muh Nursalim, S.Ag yaitu:

“Iya memang sangat penting sekali karena itu nanti dengan kebiasaan-kebiasaan kedermawanan di sekolah sejak kecil itu nanti akan membentuk sikap dan karakter dia ketika sudah menginjak dewasa kalau ada kegiatan-kegiatan sosial mereka tidak enggan (goheman) memberikan bantuan dilingkungan sekitarnya ketika nanti mereka hidup bermasyarakat.”¹⁵

Di samping itu, tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak didik hanya akan menjadi teori belaka. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting.

b. Penanaman kedisiplinan

Satria Hadi Lubis mengatakan bahwa disiplin berarti melakukan sesuatu sesuai dengan aturan. Baik aturan yang dibuat oleh manusia maupun aturan yang dibuat oleh Allah dalam bentuk hukum alam (ayat kauniyah) dan hukum kebenaran (ayat *qouliyah*). Semua aturan tersebut berperan besar dalam membentuk karakter (akhlak) individu.¹⁶

Oleh karena itu, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam lingkungan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin itu terdapat nilai-nilai yang menjadi tolak ukur

¹⁵ Ibid, wawancara I

¹⁶ Satria Hadi Lubis, *Saatnya Memperbaiki Diri*, Jakarta, Misykat, 2004, hlm. 62.

tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh seseorang. Bentuk kedisiplinan yang diberlakukan adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter individu.¹⁷

“Biasanya saya menggunakan metode tugas menulis ayat yang berkaitan dengan kedermawanan atau kepedulian sosial. Kemudian saya beri tugas untuk mencari atau menulis kegiatan selama satu minggu, kegiatan apa saja yang dilakukan terkait dengan kedermawanan atau kepedulian sosial, kalau itu tugas diluar kelas atau tugas dirumah nanti kalau sudah selesai dikumpulkan. Kalau prakteknya itu diadakan amalan setiap hari senin dan kamis, setiap ada teman yang sakit dan teman yang sedang terkena musibah kematian. Setiap ada bencana alam pihak madrasah bekerjasama dengan PMI meberikan sumbangan, itu juga termasuk bentuk dari proses pembentukan karakter siswa.”¹⁸

c. Pembiasaan

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarnya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, hlm. 172.

¹⁸ Siti Umayah, S.Ag, M.Pd.I, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara II, transkrip.

berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan.

Banyak perilaku yang merupakan hasil pembiasaan yang berlangsung sejak dini. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah dan ibunya.

“Implementasinya ketika anak-anak itu kita biasakan disekolah semacam itu dengan sikap dermawan tentunya di dalam masyarakat dia juga sudah terbiasa dengan sikap kedermawanan kalau tidak diajarkan di sekolah kemungkinan anak sifat kedermawanan di dalam masyarakat nanti tidak akan terbentuk sehingga itu terbentuk watak karakter itu sudah dari anak-anak makanya pembentukan sikap yang baik itu ketika memang anak-anak sekolah kalau anak-anak tidak sekolah mungkin ya sikap sosialnya kurang dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.”¹⁹

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada dilakungan itu.²⁰

¹⁹ Muh Nursalim, S.Ag, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara I, transkrip.

²⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta, Yuma Pustaka, 2010, hlm. 53.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan yang bertahap sehingga akan menimbulkan kesadaran. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dapat diintegrasikan dan internalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah.

“Melalui mata pelajaran yang disesuaikan al qur’an dan akidah akhlak. Dan semua mata pelajaran pun juga sekarang mempunyai tujuan untuk membentuk karakter siswa. Melaluli materi itu terfokus pada mata pelajaran al qur’an dan akidah akhlak.”²¹

Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

2. Wujud Kesalahan Sosial Siswa Kelas VIII MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretis sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu’amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*)

²¹ Siti Umayah, S.Ag, M.Pd.I, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara II, transkrip.

merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.

Manusia memiliki dua tanggung jawab utama dalam kehidupan, yaitu hablul minallah dan hablum minannaas. *Hablul minallah* berarti manusia yang membina hubungan baik dengan Allah, dengan cara selalu mendekati diri kepada Allah dan dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan *hablum minannaas* berarti manusia yang membina hubungan dengan sesama manusia. Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab sosial terhadap sesamanya. Jika hal ini terpenuhi, maka manusia tidak hanya akan menjadi sosok yang saleh ritual tetapi juga saleh sosial.

Salah satu implementasi saleh sosial adalah sifat dermawan terhadap sesama. Bersikap dermawan dan murah hati adalah bagian dari akhlak karimah yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim. Bagi orang yang dermawan, Allah akan melipatgandakan pahala baginya.

Berikut adalah beberapa wujud implementasi kesalahan sosial siswa kelas VIII di MTs NU Al Falah:

- a. Amalan (sedekah) rutin setiap hari Senin dan Kamis.
- b. Iuran untuk menjenguk teman yang sakit

Bapak Nur Salim memberikan penjelasan mengenai bantuan sosial yang diberikan kepada guru atau murid yang sedang tertimpa sakit atau musibah:

“Kalau sudah terkumpul antara lain tadi kita mempunyai target misalnya siswa yang sakit dirumah itu nominal

kita berikan berapa istilahnya itu semacam tarif kemudian kalau ada siswa diopname di RS itu nominalnya berapa, kemudian gurunya juga demikian kalau sedang sakit atau jika sedang terkena musibah juga akan diberi bantuan. Ada nominal-nominal sendiri sehingga ketika hari H-nya kita umumkan jika ada yang terkena musibah kita umumkan kemudian kita mengumpulkan dana kalau dana itu tidak terkumpul sesuai nominal yang ditetapkan iya kita ambilkan dari dana amalan tiap minggu tadi, walaupun nanti dalam satu tahun anggaran itu ada selisihnya tentunya digunakan untuk kemaslahatan madrasah seperti antara lain perawatan dalam kelas, seperti peralatan kelas, kipas angin dan lain-lain.”²²

Hj. Siti Umayah menambahkan, *“Menarik amal untuk temannya yang sakit, bila sakitnya di rumah nominalnya Rp 75.000 tapi jika sakitnya di RS nominalnya Rp 100.000”*.²³

- c. Iuran untuk menjenguk temannya yang kesusahan

Ada iuran tersendiri bila ada anggota keluarga siswa atau guru yang meninggal dunia. Ibu Siti Umayah mengatakan, *“Kalau untuk kematian juga ada amalan sendiri biasanya jika ada anak yang orang tua atau*

²² Muh Nursalim, S.Ag, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara I, transkrip.

²³ Siti Umayah, S.Ag, M.Pd.I, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara II, transkrip.

keluarga yang masih serumah diberi santunan sebanyak 150.000.²⁴

- d. Santunan anak yatim piatu setiap bulan Muharram

Madrasah juga melakukan santunan untuk Yatim Piatu setiap bulan Muharram, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Nursalim selaku kepala sekolah:

“Untuk sementara ini dari sekolah sendiri, anak-anak yang yatim piatu dan dananya juga dikumpulkan dari siswa, kita belum meluas ke lingkungan luar sekolah karena keterbatasan dana. Bahkan ini ada dari guru sini yang secara pribadi mengundang siswa madrasah sini untuk diundang ke rumahnya kemudian dijamu makan dan juga diberi santunan. Kalau tahun kemarin ada 26 siswa dan terkumpul dana sebanyak 1.560.000, anak yang disantuni jumlahnya ada 26 dan masing-masing anak mendapat santunan sebanyak 60.000. Pembagian santunan dengan diadakan upacara atau apel tidak berupa pengajian kalau pengajian hanya saat memperingati maulid Nabi SAW”²⁵

D. Analisis Pendidikan Karakter Kedermawanan dalam Membentuk Kesalehan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Al Qur’an Hadits Kelas VIII MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

²⁴ Ibid, wawancara I

²⁵ Muh Nursalim, S.Ag, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara I, transkrip.

1. Analisis Proses Pembentukan Karakter Kedermawanan Siswa Kelas VIII MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter. Agus Wibowo menyatakan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.²⁶

Sebagaimana pendidikan karakter yang diajarkan di dalam pelajaran Al Qur'an Hadits mengenai kedermawanan. Bentuk dari kedermawanan itu sendiri adalah dengan sedekah. Sedekah tidak hanya sebatas memberi berupa materi, akan tetapi juga bisa berupa immateri. Setiap muslim diperintahkan memiliki sifat dermawan atau pemurah kepada sesama sesuai dengan perintah Allah SWT di dalam QS. Al-Baqarah: 267:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 31

تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِعَاجِزِينَ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ غَنِيُّ حَمِيدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Baqarah: 267)²⁷

Kedermawanan tidak hanya sebatas memberi saja, bisa juga berupa senyuman, menyuruh seorang kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, serta menyingkirkan batu, duri, tulang, dan lain sebagainya yang membahayakan dari jalan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.²⁸

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَحَبِّكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ
عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الصَّلَاةِ لَكَ صَدَقَةٌ,
وَأَمَّا طَنَّاكَ الْحَجَرَ وَالشَّنُوكَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَفْرَاطُكَ
مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَحَبِّكَ لَكَ صَدَقَةٌ. (رواه البخارى فى الأدب
والترمذى وابن حبان عن ابى ذر)

²⁷QS. Al Baqoroh (2): 267

²⁸Syed Ameer Ali, *Etika Dalam Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 1994, hlm. 53

“Kedermawanan, senyum terhadap saudaramu adalah sedekah, kamu menyuruh kepada kebaikan, dan kamu mencegah dari kemungkaran, adalah sedekah pula bagimu, menyingkirkan batu, duri, tulang, dan lain sebagainya yang membahayakan dari jalan adalah sedekah. Dan memberi seteguk air kepada orang yang sedang haus adalah sedekah.” (H.R. Bukhari fil Adab, Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Kemurahan hati dan kedermawanan adalah dahan-dahan pohon surga yang berada di bumi, yang akan mengantarkan seseorang menjadi penghuni surga. Di sisi lain kemurahan hati dan kedermawanan adalah bagian dari cabang iman, sedangkan iman berada di dalam surga. Karena itu, barangsiapa memiliki kepribadian suka berderma dan bermurah hati, dia pasti menjadi penghuni surga. Sebab manusia yang paling istimewa imannya adalah orang yang paling ringan tangannya untuk memberikan sedekah. Dan sebaik-baik manusia adalah seorang mukmin yang fakir, namun tidak pernah meninggalkan usaha untuk mencari rizki. Dan bila ada sisa rizki, diapun tidak merasa keberatan untuk menginfakkannya.²⁹

Pendidikan karakter (akhlak) dalam islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam islam, merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah *‘il-qah*

²⁹ *Ibid*, hlm. 250

ruhiyyah khuluqiyah' (interaksi yang diikat oleh kode etik).³⁰

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, selain yang dijelaskan diatas, pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Pendidikan karakter kedermawanan dilakukan melalui keteladanan guru. Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan dan norma-norma yang ada ditengah-tengah masyarakat.³¹

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi, apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh seorang guru.

³⁰Aminah Ahmad Hasan, *Nazariyah Al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa-Tatbiqatuh fi Ahdi Rasulillah SAW*, Dar Al-Ma'arif, Qairo, 1985, hlm. 32

³¹Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, al-Ma' Arif, 1988, hlm. 326.

Di samping itu, tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak didik hanya akan menjadi teori belaka. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting.

b. Penanaman kedisiplinan

Satria Hadi Lubis mengatakan bahwa disiplin berarti melakukan sesuatu sesuai dengan aturan. Baik aturan yang dibuat oleh manusia maupun aturan yang dibuat oleh Allah dalam bentuk hukum alam (ayat kauniyah) dan hukum kebenaran (ayat *qouliyah*). Semua aturan tersebut berperan besar dalam membentuk karakter (akhlak) individu.³²

Oleh karena itu, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam lingkungan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin itu terdapat nilai-nilai yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh seseorang. Bentuk kedisiplinan yang diberlakukan adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter individu.

c. Pembiasaan

Melalui pembiasaan maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ dan tadarus Al Qur'an.

³² Satria Hadi Lubis, *Saatnya Memperbaiki Diri*, Jakarta, Misykat, 2004, hlm. 62.

Pembiasaan pada anak hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya serta menghilangkan kebiasaan buruk.³³ Sejalan dengan itu, Ivan Petrovich Pavlov, dalam teori *conditioning* klasiknya menyebutkan bahwa, perubahan tingkah laku yang dialami oleh seorang anak adalah disebabkan karena pembiasaan yang diberikan pada anak tersebut, baik kebiasaan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.³⁴

Banyak perilaku yang merupakan hasil pembiasaan yang berlangsung sejak dini. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah dan ibunya.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di lingkungan itu.³⁵

e. Integrasi dan Internalisasi

Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan kewarganegaraan,

³³ Ibid, 170.

³⁴ Bambang Dwiono dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang, PPPG IPS dan PM, 2002, hlm.11.

³⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta, Yuma Pustaka, 2010, hlm. 53.

telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Berikut ini inovasi-inovasi tersebut:

- 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegasi ke dalam semua mata pelajaran. Intregasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran yang memfalitasasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
- 2) Pendidikan karakter juga diintegasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- 3) Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.³⁶

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik.

³⁶ Marzuki, Pendidikan Krakter Islam, Jakarta, Amzah, 2015, hlm.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

2. Analisis Wujud Kesalahan Sosial Siswa Kelas VIII MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Namun, jangan pula meremehkan faktor genetis ini. Meskipun gen bukan satu-satunya penentu, gen adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetis inilah yang akan menjadi karakter anak.³⁷ Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Berikut adalah beberapa wujud kesalahan sosial siswa kelas VIII MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus:

- a. Amalan (sedekah) rutin setiap hari Senin dan Kamis.
Programnya itu setiap hari Senin dan Kamis diadakan amalan rutin dan iuran tersebut

³⁷Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Pedagogia, Yogyakarta, 2010, hlm. 5-6

seikhlasnya, kalau biasanya minimal Rp 1000 dan rata-rata Rp 1000³⁸

- b. Iuran untuk menjenguk teman yang sakit
Menarik amal untuk temannya yang sakit, bila sakitnya di rumah nominalnya Rp 75.000 tapi jika sakitnya di RS nominalnya Rp 100.000.³⁹
- c. Menjenguk temannya yang kesusahan
kalau untuk kematian juga ada amalan sendiri biasanya jika ada anak yang orang tua atau keluarga yang masih serumah diberi santunan sebanyak RP 150.000⁴⁰
- d. Santunan anak yatim piatu setiap bulan Muharram

Untuk sementara ini dari sekolah sendiri, anak-anak yang yatim piatu dan dananya juga dikumpulkan dari siswa, kita belum meluas ke lingkungan luar sekolah karena keterbatasan dana. Bahkan ini ada dari guru sini yang secara pribadi mengundang siswa madrasah sini untuk diundang ke rumahnya kemudian dijamu makan dan juga diberi santunan. kalau tahun kemarin ada 26 siswa dan terkumpul dana sebanyak Rp 1.560.000, anak yang disantuni jumlahnya ada 26 dan masing-masing anak mendapat santunan sebanyak Rp 60.000. Pembagian santunan dengan diadakan upacara atau apel tidak berupa pengajian kalau pengajian hanya saat memperingati maulid Nabi SAW.⁴¹

Harta yang disedekahkan kepada orang lain dengan ikhlas, tidak akan mengurangi jumlah harta yang dimilikinya. Sebaliknya, akan

³⁸ Muh Nursalim, S.Ag, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara I, transkrip.

³⁹ Siti Umayah, S.Ag, M.Pd.I, wawancara oleh penulis, 08 Agustus 2019, wawancara II, transkrip

⁴⁰ Ibid, wawancara I

⁴¹ Ibid, wawancara I.

mengembangkan, menyucikan, dan memberikan berkah. Harta yang disedekahkan di jalan Allah akan kekal karena tercatat sebagai amal saleh, sementara harta-harta yang lain akan hilang.

Islam menginginkan agar kaum muslimin menjadi unsur pembangunan dan kebaikan serta penopang di dalam masyarakat. Kebaikan mereka senantiasa mengalir orang-orang lemah dan miskin sesuai dengan kemampuan mereka. Islam menjadikan setiap kebaikan yang mereka lakukan sebagai sedekah. Islam telah membuka pintu untuk berbuat kebaikan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, baik bagi yang kaya maupun yang miskin. Islam telah mewajibkan kepada setiap orang yang mengikrarkan dua kalimat syahadat untuk berbuat kebaikan tanpa kecuali sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak ada anggapan dari orang miskin bahwa ia tidak dapat berpartisipasi dalam berbuat kebaikan karena kemiskinannya. Oleh karena itu, Islam membukakan pintu untuk berbuat baik bagi siapa pun, termasuk orang miskin. Islam telah menjadikan setiap kebaikan yang dilakukan seseorang sebagai sedekah yang berpahala.